

## **Penulis**

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan

Dr. KH. A. Hasyim Muzadi

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, MSi

Prof. Dr. H. Agus Sugianto, MP

Prof. Dr. H. M. Bashori Muchsin, MSi

Prof dr H.M. Aris Widodo MS SpFK PhD

Prof. Dr. Imam Suprayogo

Dr. Nour Athiroh AS, S.Si., M.Kes

Dr. H. Norchozin Askandar, SH.MA

Noor Shodiq Askandar, SE.MM.

Dr. H. Mariyadi, SH.MH.

Dr. Drs. H. Abdul Wahid, SH.MA

Dr. Mudawwamah, MP

Dr. Hj. Mutmainnah Mustofa, MPd

Drs. Fathurrahman Alfa, MA

Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, SH.MH.

## **Penyunting**

Dr. H. Badat Muwakhid, MP.

Dr. Drs. H. Abdul Wahid, SH., MA.

# **PERGULATAN PEMIKIRAN**

# **AKADEMISI NU**

# PERGULATAN PEMIKIRAN AKADEMISI NU

## Penulis

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan  
Dr. KH. A. Hasyim Muzadi  
Prof. Dr. H. Maskuri, MSi  
Prof. Dr. H. Agus Sugianto, MP  
Prof. Dr. H. M. Bashori Muchsin, MSi  
Prof dr H.M. Aris Widodo MS SpFK PhD  
Prof. Dr. Imam Suprayogo  
Dr. Nour Athiroh AS, S.Si., M.Kes  
Dr. H. Norchozin Askandar, SH.MA  
Noor Shodiq Askandar, SE.MM.  
Dr. H. Mariyadi, SH.MH.  
Dr. Drs. H. Abdul Wahid, SH.MA  
Dr. Mudawwamah, MP  
Dr. Hj. Mutmainnah Mustofa, MPd  
Drs. Fathurrahman Alfa, MA  
Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, SH.MH.

## Penyunting

Dr. H. Badat Muwakhid, MP.  
Dr. Drs. H. Abdul Wahid, SH., MA.

Diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan **Universitas Islam Malang**  
Bekerjasama dengan **Nirmana Media**

**Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Hasan, Tholchah  
Pergulatan Pemikiran Akademisi NU / Penulis, Prof. Dr. KH.  
Muhammad Tholchah Hasan, dkk. Penyunting, Dr. H. Badat  
Muwakhid, MP., Dr. Drs. Abdul wahid, SH.MA Cetakan I, Jakarta  
: Nirmana Media, 2015  
viii, 231 hlm. ; 21 cm

ISBN

I. Sosial

I. Judul

297.13

Pergulatan Pemikiran Akademisi NU

**Penulis:**

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan, dkk.

**Penyunting**

Dr.H. Badat Muwakhid, MP  
Dr. Drs. H. Abdul Wahid, SH.MA

**Layout Isi**

Hanif Raihan

**Design Cover**

Abdurrahman Sauqy

**Cetakan Pertama**

Juli 2015

*Hak Cipta dilindungi undang-undang  
all rights reserved*

ISBN 602-8298-23-9

**Dicetak & Diterbitkan Oleh**

Diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan **Universitas Islam Malang**

Bekerjasama dengan

**Nirmana media**

Emeral Terrace C 23 Bintaro Jaya sektor 9 Pondok Aren

Tangerang selatan

**Nirmanamedia@plasa.com**

# **Akademisi NU Memberi Solusi Terhadap Indonesia Sekarang dan Mendatang**

*Catatan Penyunting*

*Oleh: Dr. H. Badat Muwakhid, MP &*

*Dr. Drs. Abdul wahid, SH.MA*

*“wahai bangsaku, wahai bangsaku.  
Cinta tanah air bagian dari iman  
Cintailah tanah air ini wahai bangsaku  
Jangan kalian menjadi orang terjajah  
Sungguh kesempurnaan itu harus dibuktikan dengan  
perbuatan  
Dan bukanlah kesempurnaan itu hanya berupa ucapan  
Berbuatlah demi cita-cita  
Jangan hanya pandai bicara,  
Dunia ini bukan tempat untuk menetap,  
Tetapi hanya tempat berlabuh  
Berbuatlah sesuai dengan perintahNya  
Dan janganlah kalian menjadi sapi tunggangan  
Kalian tak tahu orang yang memutar balikkan  
Dan kalian tak mengerti apa yang berubah  
Di mana akhir perjalanan  
Dan bagaimana pula akhir kejadian  
Adakah mereka memberimu minum*

**Juga kepada ternakmu**

*Atau, mereka membebaskanmu dari beban  
Atau, malah membiarkan tertimbun beban  
Wahai bangsaku yang berfikir jernih  
Dan halus perasaan  
Kobarkan semangat.*

Syair itu adalah petikan dari lagu perjuangan yang selalu dinyanyikan oleh tokoh-tokoh NU terdahulu saat NU masih menjadi *Nahdhatul Wathan*, setelah digubah oleh Mbah Wahab Hasbullah menjadi syair. Lagu itu dinyanyikan sebagai pemompa semangat dan penguat etos juang warga NU dan bangsa Indonesia pada umumnya untuk melawan kolonialisme. Dan memang dimensi histories kelahiran NU adalah dilatarbelakangi oleh kepentingan membela tanah air (nasionalisme) setelah ratusan tahun diinjak-injak penjajah.

Berpijak pada akar sejarah, rasanya tak berlebihan jika kita saat ini perlu “memberi pelajaran” atau setidaknya mengajak bicara dengan nurani (bukan rasionalitas dan strategi semata) kepada elit-elit NU baik yang berada di pucuk pimpinan NU maupun pimpinan Banom-banomnya, bahwa para orang tua (pendiri NU) yang rela menghabiskan waktu dan mempertaruhkan nyawanya melalui *Nahdhatul Wathan* adalah demi NU dan masa depan negeri ini, dan bukan demi kepentingan diri, kelompok, kolega, partai, dan kepentingan-kepentingan eksklusif lainnya.

Kalimat “*janganlah kalian menjadi sapi tunggangan*” dalam syair tersebut sebenarnya mengingatkan warga nahdhiyin supaya tak menjadi obyek, menyerahkan diri jadi kelinci eksperimen kekuatan-kekuatan politik dan kekuasaan, atau secara khusus, kita warga Nadhiyin jangan sampai menjadi kendaraan kekuatan lain semata. Kita diingatkan supaya kita menjadi komunitas yang kuat, punya integritas, dan kapabilitas untuk menghadapi berbagai kekuatan lain yang mencoba mengecilkan dan mengucilkan peran-peran strategis kita di belantara Indonesia.

Kita sudah dididik oleh para pendiri NU supaya mendahulukan kepentingan besar: kepentingan bangsa yang masih dialnda oleh krisis belapis-lapis ini, dan tak semata-mata sibuk dan membelitkan diri dalam problem eksklusivisme diri dan kelompok. Persoalan besar di bidang ekonomi, politik, hukum, budaya, agama, dan sektor-sektor strategis lainnya tidak akan mungkin bisa diatasi dengan baik jika sebagian komponen bangsa justru masih belum menyembuhkan dirinya sendiri.

Berbagai persoalan besar di tanah air, jauh lebih membutuhkan kiprah para anak bangsanya, diantaranya dari komunitas NU. Komunitas NU tidak mungkin berdiam diri menyaksikan atau berpangku tangan. Mereka tentu mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk memberi solusi terhadap problem keindonesiaan.

Salah satu kekuatan yang dipunyai NU adalah kalangan akademisi. Kalangan akademisi, khususnya yang sedang menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini berusaha memberikan solusi lewat ketajaman tulisannya untuk mencoba bersama-sama dengan kekuatan bangsa lainnya guna menemukan jalan atau opsi terbaiknya.

Mereka mempunyai keahlian sesuai dengan bidangnya, sehingga problem yang mencoba diuraikan atau “dibukakan” pintu keluarnya adalah sesuai dengan bidang kemampuannya. Kepercayaan yang banyak diberikan kepada kader-kader muda NU, telah memosisikannya sebagai kekuatan strategis untuk berkompetisi guna menunjukkan kemampuan istimewanya.

Problem kedepan barangkali belum tentu sesuai dengan yang ditulis kalangan akademisi NU sekarang, akan tetapi tulisannya sekarang, di kemudian hari tetap bias digunakan sebagai referensi kesejarahan mengenai arti kekurangan dan kelebihan, serta sebagai komparasi bernalar guna memperoleh strategi jitu dalam menjawab kompilasi dan komplikasi problematika umat.

Substansi tulisan yang dipaparkan akademisi NU tersebut, haruslah diapresiasi oleh para akademisi yang belum memberikan kontribusi tulisannya. Tulisan merupakan “kado terbaik” untuk memberikan pencerahan. Semakin banyak ide-ide cerdas yang dituangkannya, maka semakin banyak opsi yang bisa dijadikan sebagai pilihannya.

Malang, 23 Juli 2015

Penyunting

**Badat Muwakhid dan  
Abdul Wahid**

## KATA SAMBUTAN

*Oleh Rektor Universitas Islam Malang*

*“Aku rasa, televisi itu sangat mendidik. Begitu seseorang menyalakannya, aku pergi ke perpustakaan dan membaca buku”,* demikian pernyataan Groucho Marx, yang secara tidak langsung mengingatkan kita tentang makna strategis dan fundamentalnya kehadiran buku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, khususnya di dunia pendidikan.

Mereka yang menulis buku, apapun bentuknya buku tersebut, baik yang ditulis secara individual maupun kolektif, haruslah tetap diapresiasi, karena mereka telah membangun ide-ide cerdasnya atau meluangkan waktunya untuk berkarya, yang berorientasi memberikan yang terbaik pada masyarakat atau bangsanya.

Sebagai penulis, mereka telah menunjukkan dirinya sebagai pihak yang peduli terhadap problem yang terjadi atau bergulat di tengah masyarakat. Mereka tidak mendinginkan masalah sebagai beban yang mengakibatkan masyarakat terkena masalah yang semakin serius, tetapi bermaksud memberi solusi.

Buku yang ditulis oleh para akademisi Universitas Islam Malang (Unisma) dengan judul **“PERGULATAN PEMIKIRAN AKADEMISI NU”** ini memang merupakan kumpulan tulisan dari berbagai masalah yang pernah atau sedang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, akan tetapi fokus tulisan rupanya diorientasikan pada dinamika kehidupan NU, baik pada

aspek doktrin, sumberdaya manusia, maupun keorganisasiannya.

Di kalangan akademisi Unisma yang menulis buku itu, yang memang berlatarbelakang pendidikan yang berbeda-beda, telah menunjukkan kesejatian diri atau keilmuannya dengan cara menulis yang sesuai dengan kapabilitasnya. Bagi dunia keilmuan, tulisan itu menjadi kekayaan yang tidak ternilai, yang harus disambut dan diapresiasi.

Selain itu, di tengah era globalisasi media sosial atau kultur internetisasi, pembuktian para akademisi dengan cara berkarya atas buku, jelas merupakan upaya menciptakan keseimbangan untuk kalangan pembaca supaya tidak melupakan sumber pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bernama buku.

Selamat kepada para akademisi Unisma yang telah berkarya ini. Karya selanjutnya ditunggu untuk mengisi khazanah keilmuan dan menjaga keberlanjutan sumber mata air pencerahan dunia ini.

Malang, 23 Juli 2015

Rektor

**Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, MSi**



# DAFTAR ISI

## *Catatan Penyunting*

Akademisi NU Memberi Solusi Terhadap Indonesia Sekarang,

Mendatang •iii

**Kata Sambutan Rektor Universitas Islam Malang •vi**

**Daftar Isi •viii**

Wawasan Kepemimpinan Dalam Dimensi Moral Dan Keagamaan

**Oleh: M. Tholhah Hasan •1**

Kita Kembali Ke Ahlussunah Wal Jama'ah Ala Shofaih

**Oleh: Dr. KH. Ahmad Hasyim Muzadi •16**

Meninjau Ulang Ilmu Dalam Perspektif Islam Sebagai *Blue Print*  
Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam

**Oleh : Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, MSi •20**

ISIS, Islam *Rahmatan Lil-alamin*, dan NU

**Oleh : Dr. Drs. Abdul Wahid, SH.MA •40**

Reformasi Membantai Anaknya Sendiri

**Oleh: Prof. Dr. H. M. Bashori Muchsin, MSi •70**

Sinergi Universitas Islam, Rumah Sakit Islam, dan Pesantren  
(Upaya Meningkatkan Kesejahteraan dan Kesehatan Umat)

**Prof. dr. H.M. Aris Widodo MS., SpFK., PhD. •106**

Eklektisisme Mazhab (*Talfiq*) Dalam Perspektif Ushul Al-fiqih  
**Oleh: Drs. Fathurrahman Alfa Ali, MAG •117**

Peran Petani NU Di Tengah Perubahan Iklim Global Melalui  
Pertanian Organik Berbasis Kearifan Lokal  
**Oleh: Prof. Dr. Ir. H. Agus Sugianto, ST., MP. •125**

NU, MEA, dan Ekonomi Syariah  
**Oleh: Dr. H. Norchozin Askandar, SH.MA •137**

Integrasi Sains Dalam Lingkup Ekologi dengan Nilai Keislaman  
**Oleh : Dr. Nour Athiroh AS, S.Si.,M.Kes •147**

Kesenangan Tanpa Hati Nurani  
**Oleh: Dr. Mudawaamah, MP •165**

Potensi Pengembangan Pendidikan NU Ke Depan  
**Oleh : Prof.Dr. Imam Suprayogo •173**

Nilai-nilai Aswaja Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia  
(Kontekstualisasi Pendekatan Pendidikan Islam)  
**Dr. Mutmainnah Mustofa, MPd •185**

Dunia Membutuhkan Generasi Muda NU  
**Oleh : Noor Shodiq Askandar, SE.MM •198**

NU dan Lingkungan Hidup  
**Oleh: Dr. Mariyadi, SH.MH •210**

Hukum Kewarisan Islam Sebagai Pembaharuan Hukum Positif  
Di Indonesia  
**Oleh. Dr. H. Moh. Muhibbin, SH.MH. •229**

# WAWASAN KEPEMIMPINAN DALAM DIMENSI MORAL DAN KEAGAMAAN

*Oleh: Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan<sup>1</sup>*

“Ingin menjadi pemimpin “ merupakan naluri dasar manusia semenjak ia hidup dalam dunia primitif sampai dengan hidup di tengah-tengah peradaban modern, melalui cara-cara sederhana seperti adu kekuatan fisik secara individual sampai dengan pengerahan massa atau militer dan persenjataan pemusnah yang sangat modern. Dari cara terbuka dalam memperebutkan kepemimpinan itu sampai dengan cara rahasia dan sembunyi-sembunyi. Mitos kepemimpinan memberikan berbagai macam keabsahan, mulai dari kepercayaan bahwa orang yang dapat menjadi pemimpin itu karena keturunan para dewa, atau minimal berdarah biru (ningrat) yang mewariskan kearifan dan kewibawaan secara turun temurun, pemimpin yang demikian itu sepertinya memang dia sudah menerima takdir harus menjadi pemimpin (borned leader). Adanya deretan raja-raja atau dengan sebutan yang lain lagi seperti kaisar, sultan, ratu dan lain-lain dalam sejarah peradaban umat manusia sampai sekarang tidak lain merupakan

---

<sup>1</sup> Menteri Agama RI dalam Kabinet Pemerintahan Gus Dur dan Ketua Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang

# HUKUM KEWARISAN ISLAM SEBAGAI PEMBAHARUAN HUKUM POSITIF DI INDONESIA

*Oleh. Dr. H. Moh. Muhibbin, SH.MH.<sup>1</sup>*

## **Pendahuluan**

Segi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kodrat kejadiannya sebagai manusia. Pada diri manusia sebagai makhluk hidup, terdapat dua naluri yang juga terdapat pada makhluk hidup lainnya, yaitu naluri untuk mempertahankan hidup dan naluri untuk melanjutkan hidup. Untuk terpenuhinya dua naluri tersebut, Allah menciptakan dalam setiap diri manusia dua nafsu, yaitu : nafsu makan dan nafsu syahwat. Nafsu makan berpotensi untuk memenuhi naluri mempertahankan hidup, karena itu ia memerlukan sesuatu yang dapat dimakannya. Dari sinilah muncul kecenderungan manusia untuk mendapatkan dan memiliki harta. Nafsu syahwat berpotensi untuk memenuhi naluri melanjutkan kehidupan, dan untuk itu manusia memerlukan lawan jenisnya untuk menyalurkan nafsu syahwatnya itu. (Syarifuddin, 2004 : 2)

Nafsu yang ada dalam diri manusia merupakan sunnatullah, namun nafsu itu sendiri cenderung kearah keburukan. Nafsu yang

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Hukum Unisma Malang